

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Motivasi Mengikuti Kewajiban Baca Tulis al-Qur'an

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar, yang difokuskan pada motivasi belajar dalam mengikuti kewajiban baca tulis al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan dalam definisi operasional mengikuti merupakan kata benda yang berarti: menurutkan (sesuatu yang berjalan di depan, yang telah ada); mengiringi; menyertai, dapat juga berarti turut belajar atau mendengarkan (dari kursus, kuliah, latihan, dsb), juga dapat diartikan dengan memperhatikan (mendengarkan, melihat, membaca, dsb) baik-baik.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan dalam kegiatan mengikuti tidak hanya sekedar ikut, tetapi ada proses untuk mendapatkan sesuatu, mempelajari sesuatu. Disini penulis menggunakan kata kewajiban karena kegiatan ekstrakurikuler ini yang sifatnya diwajibkan sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi belajar siswa dalam mengikuti kewajiban Baca Tulis al-Qur'an ini dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar al-Qur'an mereka. Maka yang menjadi fokus adalah motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar Baca Tulis al-Qur'an siswa SMPN 2 Surabaya.

##### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Perkataan motivasi adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris "*motivation*". Perkataan asalnya ialah "*motive*" yang juga telah dipinjam oleh

---

<sup>1</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.3*

Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.<sup>3</sup>

Adapun pengertian motivasi menurut beberapa pendapat diantaranya adalah:

- a. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>
- b. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu.<sup>5</sup>
- c. Dr. Wayan Ardhana menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk

---

<sup>2</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 73.

<sup>3</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), h.93.

<sup>4</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2000), h.95.

<sup>5</sup> Heinz Kock, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h.69.

memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.<sup>6</sup>

- d. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>7</sup>
- e. Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>8</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa dari pengertian motivasi yang dikemukakan oleh MC. Donald ini mengandung tiga elemen penting sebagai berikut:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

---

<sup>6</sup> Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*, (.Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h.165.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.136.

<sup>8</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.74.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya suatu tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi menentukan tingkat atau derajat aktivitas seseorang, makin tinggi motivasinya makin besar pula aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan. motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar, yang difokuskan pada motivasi belajar dalam mengikuti kewajiban baca tulis al-Qur'an. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

- a. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.<sup>9</sup>
- b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “*pengalaman*” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro’du ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h.248.

<sup>10</sup> L. Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1989), h.279.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri.*”<sup>11</sup>

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para ahli mengenai motivasi belajar, yaitu:

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.<sup>12</sup>

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>14</sup>

Dari pendapat ahli diatas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan

---

<sup>11</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ibid, h.563.

<sup>12</sup> Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), h.87.

<sup>13</sup> MA, Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.102.

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.75

dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Macam-macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

### a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>15</sup>

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.<sup>16</sup> Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul

---

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.104.

<sup>16</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, h.120.

sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.<sup>17</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.<sup>18</sup> Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>19</sup>

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution, dalam hal pertama anak

---

h.29. <sup>17</sup> Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),

<sup>18</sup> Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, ibid, h.71.

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h.72.



ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu.<sup>20</sup>

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

### **3. Fungsi - Fungsi Motivasi**

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

---

<sup>20</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2006), h.20.

- a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Memilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*”, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.<sup>21</sup>

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa

---

<sup>21</sup> Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, ibid, h.123.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.84.

dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman.<sup>23</sup>

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan

---

<sup>23</sup> Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*, h.92-93.

kematangn, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi

tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barang siapa yang mengerjakan amal-amal soleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia seorang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikitpun. (QS. An-Nisa' : 124).<sup>24</sup>*

## 5. Teori-teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Kerana kebutuhan terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

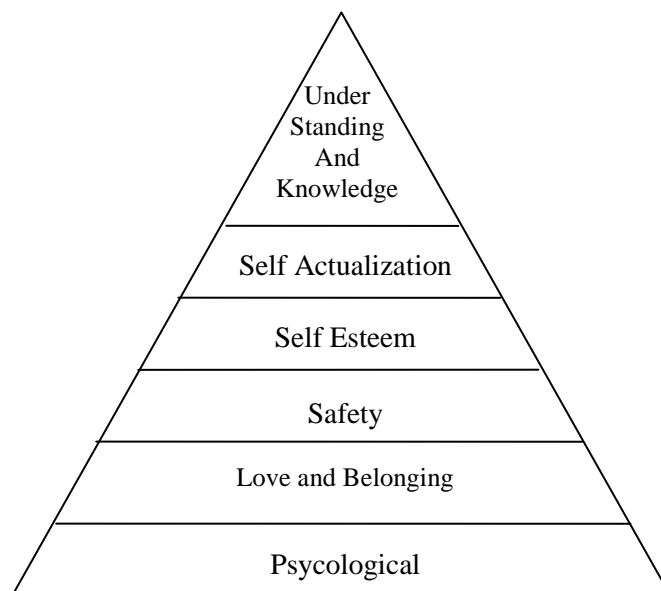
---

<sup>24</sup> Departemen AgamaRI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.124.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyerahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

**a. Teori Kebutuhan Tentang Motivasi**

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, menjadi 6 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.



Gambar 1

Keterangan :

- 1) Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety needs*)
- 3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki (*needs for belonging and love*).
- 4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang (*needs for esteem*)
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*needs for self actualization*)
- 6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti (*needs to know and understand*).<sup>25</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami uraikan masing-masing kebutuhan:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Untuk belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

b) Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi

---

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.81.

yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

- c) Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan memiliki.

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarga yang cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasih sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

- d) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain

Harga diri seseorang timbul dalam hubungannya dengan orang lain seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa bahwa dirinya dianggap penting dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa, apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.



e) **Kebutuhan untuk aktualisasi diri**

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

f) **Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti**

Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti adalah kebutuhan untuk mengetahui rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Untuk memenuhi kebutuhan ini dapat diupayakan melalui belajar.

Hirarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas menggambarkan bahwa setiap tingkat di atasnya hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

**b. Teori Humanistik Tentang Motivasi**

Para ahli Humanistik percaya bahawa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari masing-masing individu yang dimiliki

oleh individu itu sepanjang waktu. Keinginan dasar yang dimiliki masing-masing peserta dasar didik dibawahnya kesekolah. Pembina didik hanya tinggal memanfaatkan dorongan ingin tahu peserta didik yang bersifat alamiah dengan cara menyajikan materi yang cocok dan berarti bagi peserta didik.

Apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk membuat belajar, mereka akan tetap termotivasi, asalkan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau pada masa yang akan datang. Misalnya peserta didik harus tahu apa gunanya mempelajari matematika dalam kehidupan.

Materi yang diberikan kepada peserta didik hendaklah dirasakan sebagai sesuatu yang memuaskan kebutuhan ingin tahu dan minatnya.

**c. Teori Behavioristik tentang Motivasi**

Ahli-ahli Behavioristik yakni bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Manusia bertingkah laku kalau ada rangsangan dari luar, dan kuat/lemahnya tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi yang bertingkah laku.

Inti dari penerapan pandangan ahli-ahli Behavioristik adalah apa yang disebut dengan "*contingency management*" yaitu penguatan tingkah laku melalui akibat dari tingkah laku itu sendiri. Kalau peserta didik bertingkah laku benar, maka akibat dari tingkah lakunya itu akan

mendapatkan ksenangan, yaitu menerima hadiah atau penghargaan. Sebaliknya jika tingkah lakunya salah, maka peserta didik mendapat hukuman atau ketidakenakan.

Berdasarkan pendapat yang praktis itu, maka dengan melaksanakan contingency management pendidikan dapat menangani situasi kelas dan dapat memakainya sebagai alat untuk memotivasi peserta didik.

Oleh karena itu dalam pandangan Behavioristik motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka tergantung pada pendidiklah pengaturan lingkungan kelas sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar. Kegagalan peserta didik dalam belajar berarti kegagalan pendidik dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan peserta didik karena ketidakmampuannya.<sup>26</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui dan melengkapi uraian tentang motivasi itu perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- c) Menunjukkan minat

---

<sup>26</sup> Mulyadi, *Hubungan antara Motivasi dan Intelektual dengan Prestasi*, (Malang: FT IAIN Sunan Ampel, 1993), h.19-26.

- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang dia miliki
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>27</sup>

Dari beberapa uraian di atas kesimpulannya ciri-ciri seseorang mempunyai motivasi yang kuat adalah:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapat
- g) Senang mencari dan memecahkan soal-soal
- h) Ingin mendapat penghargaan dari orang lain

## **6. Cara Memotivasi Belajar**

Dari penelitian – penelitian menunjukkan, bahwa sukses belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi si anak, melainkan tergantung pada banyak

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h.83

hal, diantaranya motif-motif. Oleh karena itu upaya menimbulkan tindakan belajar yang bermotif sangat penting. Seperti kita ketahui, latarbelakang motif terutama adalah adanya kebutuhan yang dirasakan oleh anak didik. Maka menyadarkan si anak didik terhadap kebutuhan yang diperlukan berarti menimbulkan motif belajar anak. Anak didik, terutama yang masih sangat muda, banyak yang belum mengerti arti belajar dan yang dipelajari; untuk pelbagai bahan pelajaran dipelajari dan apakah dipelajari berguna bagi kehidupan dimasa depan, belumlah ia sadari.

Mereka umumnya baru merasakan kebutuhan biologis. Sedang manusia hidup dalam masyarakat, bukan menyendiri; masyarakat tempat pelbagai kemampuan dan kecakapan dituntutnya. Anak harus belajar dan harus mengerti mengapa harus belajar. Maka menyadarkan dan meyakinkan anak akan arti terdidik bagi kedudukan orang dalam masyarakat, menyadarkan dan meyakinkan akan manfaat bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh sekolah bagi kehidupan kelak sesudah meninggalkan sekolah dan sebagainya merupakan usaha-usaha memotivasikan tindakan belajar si anak.

Dalam sejarah *Ovide Decroly* misalnya, terkenal sebagai orang yang memperhatikan peranan dari pada motivasi dalam belajar. Bahan-bahan pelajaran dipilihnya dengan teliti dan didasarkan pada pokok-pokok yang disebutnya sebagai pusat-pusat minat atau "*center d'interest*", Untuk itu diseledikinya berbagai kecenderungan yang ada pada anak, terutama dorongan

memperoleh kepuasan diri. Dengan cara demikian dibedakan empat pusat minat pada, yaitu yang berhubungan dengan makanan, pakaian, pertahanan diri dan permainan diri dan permainan atau pekerjaan. Maka jelaslah bahwa belajar itu harus disertai motif. Tanpa motif, tindakan belajar tidak akan mencapai hasil yang memadai.

Kerap kali kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang tertentu kurang disadari oleh anak, sehingga guru atau sekolah harus membuat tujuan sementara atau buatan. Sebagai contoh, guru atau sekolah tentu ingin mengarahkan belajar ke tujuan yang tertentu dan untuk itu diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak. Tetapi usaha peningkatan ini tidaklah mudah, maka diciptakanlah tujuan buatan (*artificial*). Misalnya dikeluarkanlah peraturan atau janji, bahwa barang siapa dapat menunjukkan prestasi belajar yang paling baik di kelasnya, akan mendapatkan gelar "*bintang kelas*", atau yang paling baik prestasi belajarnya di sekolah akan mendapat gelar "*bintang sekolah*". Maka murid-murid akan saling berlomba, mereka berusaha belajar dengan giat, karena memperoleh gelar "*bintang*" tersebut sudah merupakan kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan sosial.

Dengan gelar itu mereka merasa memperoleh penghargaan, kehormatan, bahkan simbol pujian, terutama dari orangtuanya. Maka kini tindakan belajar mereka sudah merupakan tindakan bermotif, yaitu berdasar adanya kebutuhan yang dirasakan dan terarah kepada tercapainya tujuan, yaitu mendapat "*piagam*" atau dan sebagainya. Itu bagi si anak didik. Tetapi dilihat

dari pihak sekolah atau guru pemberian piagam atau tanda lain itu bukanlah tujuan pendidikan yang hakiki, melainkan sebagai alat untuk menimbulkan tindakan belajar yang bermotif, yang dengan faktor itu diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Proses penggunaan tujuan buatan (sementara) untuk menimbulkan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang sesungguhnya merupakan proses kondisioning. Tujuan buatan, yang dimaksudkan agar dikejar oleh anak didik dengan aktivitasnya itu lazim disebut sebagai reinforcer.<sup>28</sup>

Robert H. Davis mengemukakan 9 prinsip belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar sebagai berikut:

1. Prinsip Prerekwisit (Prasyarat)

Siswa terdorong untuk mempelajari sesuatu yang baru bila telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Bila guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kebosanan bagi siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya atau menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa merasa sukar dan tidak dapat menguasainya.

2. Prinsip Kebermaknaan

Siswa termotivasi untuk belajar bila materi pelajaran itu bermakna baginya. Oleh sebab itu hendaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dihubungkan dengan apa yang dialaminya, dihubungkan dengan

---

<sup>28</sup> Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Angkasa, 1993), h.72-73.

kegunaan di masa depan dan dihubungkan dengan apa yang menjadi minatnya.

### 3. Prinsip Modeling

Siswa termotivasi untuk menunjukkan tingkah laku bila sekiranya tingkah laku itu dimodelkan oleh gurunya (*Performance Modeling*). Dalam hal ini siswa akan lebih suka menuruti apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada yang dikatakan, sehingga di sini berlaku prinsip “*The Medium is the Message*”.

### 4. Prinsip Komunikasi Terbuka

Siswa termotivasi untuk belajar bila informasi dan harapan yang disampaikan kepadanya terstruktur dengan baik dan komunikatif. Dalam hal ini Bruner meyarankan agar pengajaran menjadi lebih efektif perlu materi pelajaran distrukturkan dengan baik dengan pengolahan pesan yang komunikatif. Salah satu contoh dari prinsip ini ialah: perumusan dan pemberitahuan tujuan instruksional dengan jelas, menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

### 5. Prinsip Atraktif

Siswa termotivasi untuk belajar pesan dan informasinya disampaikan secara menarik (*atraktif*). Oleh karena itu guru harus selalu berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara menarik perhatian, dan alangkah baiknya kalau setiap materi pelajaran dapat diikuti dan diterima siswa dengan perhatian yang cukup intensif.



#### 6. Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan

Siswa termotivasi untuk belajar apabila merasa terlibat dan mengambil bagian aktif dalam kegiatan itu. Dengan demikian guru perlu menerapkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena dengan konsep ini siswa mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping keterlibatan fisik didalam proses belajar mengajar.

#### 7. Prinsip Penarikan Bimbingan Secara Berangsur

Siswa termotivasi untuk belajar jika bimbingan dan petunjuk guru berangsur-angsur ditarik. Penarikan itu mulai dilaksanakan bila siswa-siswa sudah mulai mengerti dan menguasai apa yang sudah dipelajari.

#### 8. Prinsip Penyebaran Jadwal

Siswa termotivasi untuk belajar bila program-program belajar mengajar dijadwalkan dalam keadaan tersebar dalam periode waktu yang tidak terlalu lama. Program-program belajar mengajar dalam waktu yang lama dan secara berturut-turut cenderung akan membosankan siswa.

#### 9. Prinsip Konsekuen dalam Kondisi yang Menyenangkan

Siswa termotivasi untuk belajar bila kondisi instruksionalnya menyenangkan, sehingga memberi kemungkinan terjadinya belajar secara optimal.

Motivasi yang bersifat intrinsik mempunyai peranan yang ampuh dalam peristiwa belajar, tetapi walaupun memberikan tugas. Dalam

memberikan tugas kepada murid-murid harus dilihat dan diingat hubungan tingkat kebutuhan murid dan tingkat motivasi yang akan dikenakan. Guru harus cerdas melibatkan “ego involvement” murid. Bila motivasi tersebut dikenakan secara tepat akan menyentuh ego involvement murid, sehingga setiap tugas yang diberikan akan dianggap sebagai tantangan, hal ini menyebabkan yang bersangkutan akan mempertahankan harga dirinya untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat. Murid akan merasa puas dan harga dirinya timbul bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Tentang Baca Tulis al-Qur’an**

### **1. Pengertian Baca Tulis al-Qur’an**

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan baca atau membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, baik dengan mengucapkan dengan lisan atau cukup dalam hati.<sup>30</sup> Kata baca dalam bahasa Indonesia juga mengandung arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.<sup>31</sup> Dan dalam pengertiannya membaca banyak sekali ragamnya, di antaranya membaca adalah sebagai proses melisankan paparan tulis. Ada juga yang mengartikan membaca sebagai proses pemberian makna pada simbol-simbol visual. Pengertian lainnya membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk

---

<sup>29</sup> Mulyadi, *Hubungan antara Motivasi dan Intelegensi dengan Prestasi*, ibid, h.28-31.

<sup>30</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya; APOLLO, 1997), h.63.

<sup>31</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000)

memperoleh pemahaman dari tulisan yang di baca. Adapula pengertian yang menyatakan suatu proses pemikiran dan penalaran pembaca terhadap bacaannya.

Sementara tulis atau menulis mengandung pengertian membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil atau kapur.<sup>32</sup>Berdasarkan pengertiannya menulis di bedakan menjadi beberapa macam yaitu: Pertama, Menulis sebagai suatu keterampilan mempunyai tiga teori yaitu selektif, pragmatif, dan fungsional. Selektif artinya materi yang di batasi pada apa yang di butuhkan oleh siswa untuk melatih menulis, pragmatif artinya teori hendaknya dibenarkann. Sedangkan fungsional artinya teori yang dibenarkan hendaknya yang digunakan atau diperlukan siswa. Kedua, menulis sebagai suatu proses artinya menulis tidak dapat dibinakan secara selektif, tetapi setahap demi setahap. Ketiga, menulis sebagai kegiatan berfkir adalah dengan memiih dan menentukan topik/masalah sampai dengan pengembangan karangan secara utuh.


Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah), sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang di nukilkan (di pindahkan kepada kita) dengan secara teratur, yang membacanya termasuk ibadah, yang susunannya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas. Definisi ini telah disepakati oleh para Ulama dan para ahli Ushul, yang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.162.

telah menyepakati bahwa Al-Qur'an ini telah di turunkan oleh Allah SWT untuk menjadi konstitusi bagi umat, sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk, untuk menjadi bukti atas kebenaran Rasulullah SAW, untuk menjadi saksi bahwa ia adalah kitab yang di turunkan oleh Allah yang maha bijaksana lagi maha terpuji, bahkan sebagai mu'jizat yang abadi yang menantang semua generasi dan ummat sepanjang masa.<sup>33</sup>

Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqi mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "masdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu: maqru: yang dibaca.<sup>34</sup> Di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "qur'aan" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17,18 surat 75 al-Qiyamah:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
     
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu."*<sup>35</sup>

Pengertian Al-Qur'an mempunyai beberapa perselisihan bagi para ulama mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah:

- a. Pendapat Asy Syafi'i yaitu "lafadz Al-Qur'an yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berhamzah (tidak berbunyi An) dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak dari qoro'tu sama dengan aku telah membaca. Kalimat

<sup>33</sup> As-Syekh As-Shobuny. *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, h.8.

<sup>34</sup> M. Hasbi Ash Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), h.1.

<sup>35</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h.999

itu nama resmi bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad”.

- b. Pendapat yang dinukilkan dari Al Asy’ari dan beberapa golongan lain, yaitu: ” lafadz qur’an diambil dari lafadz *qarana* yang berarti ”menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain,” . kemudian lafadz qur’an itu dijadikan kalam Allah yang diturunkan kepada nabinya. Dinamai wahyu Tuhan dengan Al-Qur’an, mengingat bahwa surah-surahnya, ayat-ayat dan huruf-hurufnya, beriring-iring dan yang satu digabung dengan yang lain”.
- c. Pendapat al Farra’, yaitu lafadz qur’an diambil dari *qara’in*, mengingat bahwa ayat-ayat qur’an itu satu sama yang lainnya benar membenarkan. Dan kemudian dijadikan nama resmi bagi kalam yang diturunkan itu. Dan kata *qur-an* itu dibaca dengan bunyi *qur-an*. Qur’an ketiga pendapat ini tidak memberi hamzah.
- d. Pendapat Az Zajaj yaitu qur’an itu seimbang dengan *fu’lan*. Yakni harus dibaca dengan bunyi *qur’an* (dengan berhamzah).
- e. Pendapat Al Lihyani dan segolongan ulama bahwa lafadz *qur’an* itu bermakna yang dibaca masdar (yang dimaknakan dengan isim maf’ul karena Al-Qur’an itu dibaca maka dinamailah dia Al-Qur’an). Pendapat ini yang terkenal.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Hasbi Ash Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, ibid, h.3-4.

Baca Tulis al-Qur'an yang dimaksud disini merupakan kegiatan pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>37</sup> Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran itu. Sedangkan proses adalah tahapan –tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan.<sup>38</sup> Proses adalah tuntutan perubahan dalam perkembangan sesuatu. Jadi, proses pembelajaran adalah tahapan–tahapan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam rangka proses merubah tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Belajar mengajar sebagai proses terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar.<sup>39</sup> Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup.<sup>40</sup> Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

---

<sup>37</sup> Undang-undang RI 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara)

<sup>38</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ibid, h.633.

<sup>39</sup> Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h.11.

<sup>40</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.1.

Sebagai suatu proses, maka pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Syaiful Hadi Djamarah, dkk. Sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Hal inilah yang dimaksud bahwa proses pembelajaran itu sadar akan tujuan, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
- b. Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Proses pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesai sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas anak didik dalam hal ini bersifat fisik maupun secara mental.
- e. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, maka guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif antara anak didik dan guru.
- f. Dalam proses pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin dalam proses pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah disepakati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.

- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), maka batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
- h. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan diatas, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.<sup>41</sup>

Beberapa ciri pembelajarn di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap elemenya saling mengisi dan berintegrasi untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efesien. Kesemuanya itu merupakan kegiatan yang berlangsung secara sadar dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, ciri-ciri ini harus ada pada tiap-tiap proses pembelajaran.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Baca Tulis Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membelajarkan siswa atau peserta didik untuk melihat serta memahami (baik dengan lisan maupun dalam hati) bentuk huruf atau tulisan atau bacaan di dalam Al-Qur'an. Atau sebagai upaya membelajarkan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam prilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)



Dengan demikian pembelajaran baca tulis Al-Qur'an merupakan aktivitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa seperti yang disabdakan oleh Rosulullah SAW,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رواه البخاري

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Dinyatakan juga dalam hadis yang lain,

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَاقْرَأُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جَرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكَاً يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ. رواه الترمذي

“Belajarlah al-Qur'an lalu bacalah. Sesungguhnya perumpamaan Al-qur'an bagi orang yang belajar, membaca, dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunya disetiap tempat”. (HR Tirmidzi. Al-Matjar Al-Rabih: 534 hadis nomor 1102).<sup>42</sup>

Adapun dalam firman Allah,

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَا يَعْلَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq:1-5).<sup>43</sup>

Ayat tersebut adalah wahyu Allah yang diturunkan, yang mana tersurat dari sini perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus

<sup>42</sup> Akhmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 39.

<sup>43</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), h.597.

dilakukan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah Al-Qur'an. Dialah yang pertama-tama yang harus dibaca, maka harus ada upaya belajar untuk kitab suci ini. Apabila belajar Al-Qur'an otomatis mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama yaitu "(membaca) dengan menyebut nama Tuhan".<sup>44</sup>

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan tujuan anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla', dikte dan setidak-tidaknya dengan cara menyalin (naskh) dari mushaf. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu surat Al-Qalam yang merupakan wahyu yang kedua, pada ayat pertama dalam surat ini tergambar pentingnya qalam (alat tulis dan cetak) untuk kegiatan tulis menulis.<sup>45</sup>

Firman Allah SWT;

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis."(QS. Al-Qalam: 1).<sup>46</sup>

Sebagaimana juga di terangkan dalam kitab at-Tarhib wat-Tarhib karya al-Ashbihani, bahwa selain belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak juga ditekankan untuk serius, rajin, dan giat dalam belajar menulis Al-

<sup>44</sup> Akhmad Syarufuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, ibid, h.40.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.68-69.

<sup>46</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h.564.

Qur'an. Hasan bin Ali r.a. pernah berpesan pada anak-anaknya sekaligus kepada keponakan-keponakannya, "belajarlah, sesungguhnya kalian kini adalah generasi dewasa di kalangan masyarakat. Maka barangsiapa tidak mampu menghafal, hendaklah dia mencatat atau menuliskannya."<sup>47</sup>

Berdasarkan hal tersebut dan ayat-ayat yang telah di kemukakan di atas maka sudah jelas bahwasannya kita dianjurkan untuk belajar membaca dan menulis.

## **2. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an**

Adapun prinsip dilaksanakannya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

### **a. Apersepsi**

Guru memberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan secara sungguh-sungguh tidak main-main.

### **b. Motivasi**

Maksudnya adalah membangkitkan motivasi anak didik agar mau belajar sungguh-sungguh baik dari dalam maupun dari luar.

### **c. Perhatian**

Maksudnya pengertian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju kepada semua obyek.

---

<sup>47</sup> Akhmad Syarufuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*, ibid, h.70.

d. Individualitas

Maksudnya guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik, karena masing-masing anak didik di samping memiliki sifat-sifat kesamaan, namun juga memiliki banyak perbedaan berupa pembawaan dan kemampuan.

Tujuan dilaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai ekstrakurikuler wajib adalah:

- a. Tujuan umum : Mewujudkan siswa-siswi yang gemar membaca al-Qur'an
- b. Tujuan khusus:
  - 1) Menambah wawasan di dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.
  - 2) Membudayakan membaca al-Qur'an di lingkungan SMP Negeri 2 Surabaya.
  - 3) Menumbuh kembangkan bacaan al-Qur'an di kalangan pendidik yang muslim.<sup>48</sup>

Jadi tujuan dengan adanya ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta

---

<sup>48</sup> Program kegiatan TPQ Masjid ar-Rahmah SMPN 2 Surabaya, h.2

didik agar berpedoman kepada Al-Qur'an dan sesuai dengan isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Dalam buku petunjuk teknis dan pedoman pembinaan baca tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan pendidikan baca tulis Al-Qur'an adalah "menyiapkan peserta didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari."

Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasionalnya meliputi: (1) target jangka pendek (1-2 tahun), yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid; anak dapat melakukan shalat dengan baik; dan hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan Doa sehari-hari; (2) target jangka panjang (3-4 tahun), yaitu anak dapat mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz; dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.<sup>49</sup>

### **3. Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an**

#### **a. Pengertian metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an**

Metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu. Metode pembelajaran ini diperlukan upaya-upaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan bagaimana agar kondisi yang ada

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Nuansa, 2003), h.121.

tersebut dapat diberikan metode yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, karena itu dalam metode ini diperlukan perencanaan yang matang untuk menata strategi organisasi isinya, Strategi penyampaianya, dan strategi pengelolaannya.<sup>50</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien.<sup>51</sup> Kalau begitu metode pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah perencanaan yang disusun oleh pengajar untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran demi mencapai tujuan yang diharapkan agar menimbulkan pengaruh didalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam penerapan metode pembelajaran, peran guru sangat dominan dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>50</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, *Buku Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Malang, 1997), h.6.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.9.

b. Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan menurut beberapa ulama metode baghdady adalah yang paling pertama didunia. Buku metode baghdady hanya terdiri dari satu jilid, dan sudah dikenal dengan sebutan "Al-Qur'an kecil atau turutan" hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan, dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari *alif* sampai *ya*'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca *juz 'Amma*. Dari sinilah kemudian siswa atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode baghdady adalah metode yang pertama kali yang merupakan perintis, dan cikal bakal metode membaca dan menulis Al-qur'an.

2) Metode qiro'ati

Metode membaca Al-Qur'an yang pertama di Indonesia bahkan di dunia, yang terlepas dari pengaruh arab adalah metode Qiro'aty. Metode ini disusun pertama kali sekitar tahun 1963, oleh

Ust. H. Dahlan Salim Zarkasi. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek. Adapun tujuan pembelajaran Qiro'ati ini adalah:

- a) Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.
- c) Memberi peringatan kembali kepada guru agar lebih hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan Al-qur'an.

Sedangkan target operasionalnya adalah:

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meliputi:
  - (1) Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin.
  - (2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid.
  - (3) Mengenal bacaan gharib dalam praktek.
- b) Mengerti shalat, dalam arti bacaan dalam praktek shalat.
- c) Hafal beberapa surat pendek
- d) Hafal beberapa do'a
- e) Dapat menulis huruf Arab.



Sedangkan prinsip pembelajaran qiroati adalah:

- a) Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas).
- b) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- c) Waspada dalam menyimak bacaan siswa
- d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan dan berhati-hati, pendek kata guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- e) Dalam pembelajaran siswa menggunakan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).

Dalam metode ini dikenal beberapa bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a) Sorogan, individual atau privat

Dalam bentuk ini siswa bergiliran satu persatu untuk mendapatkan pelajaran membaca dari guru.

- b) Klasikal-individual

Sebagian waktu dipergunakan untuk menerangkan pokok pelajaran, sekedar satu atau dua halaman dan seterusnya. Sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian di nilai prestasinya pada lembar data.

c) Klasikal baca simak

Dalam bentuk ini guru menerangkan bentuk pelajaran (klasikal) kemudian siswa di tes satu persatu dan di simak oleh semua siswa, kemudian di lanjutkan pelajaran berikutnya dengan cara yang sama sampai pelajaran selesai.

3) Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali di susun oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku iqra' ini disusun dalam buku kecil yang berukuran  $\frac{1}{4}$  folio dan terbagi menjadi 6 jilid di tambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang tadarus Al-Qur'an, selain itu terdapat pula materi pelajaran penunjang, antara lain: hafalan bacaan shalat, do'a sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek shalat, cerita dan menyanyi yang Islami, dan menulis huruf al-Qur'an. Metode Iqra' termasuk salah satu metode yang paling dikenal di masyarakat Indonesia, karena penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur pemerintahan (DEPAG), atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra' yang sudah tersebar di banyak kota.

Dalam setiap penyajian materi baca tulis Al-Qur'an yang terdapat dalam metode Iqra' pasti diawali dengan pokok bahasan yang terdapat dalam baris pertama, kemudian lembar kerja yang terdapat dalam baris kedua, ketiga dan seterusnya, serta ditutup

dengan bahan remedial (pengulangan). Di halaman akhir setiap jilid diberikan bahan evaluasi sebagai target kemampuan untuk naik ke jilid berikutnya.

Adapun tujuan dari pengajaran metode Iqra' yakni untuk menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan target yang ingin diraih adalah:

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Dapat melakukan shalat dengan baik, dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.
- c) Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pendek dan do'a sehari-hari.
- d) Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar

Cara mengajar Iqra' menggunakan metode CBSA, pengajarannya bersifat privat masing-masing siswa disimak satu persatu secara bergantian, hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang menunggu giliran supaya latihan membaca sendiri atau diberi tugas untuk menulis huruf Al-Qur'an. Dalam sistem ini, idealnya satu guru hanya mengajar tiga sampai enam orang santri. Jika terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan

menurut persamaan dan belajar bersama halaman demi halaman dengan guru yang menyimak.<sup>52</sup>

## C. Kajian Tentang Prestasi Belajar al-Qur'an

### 1. Pengertian Prestasi Belajar al-Qur'an

Prestasi belajar al-Qur'an adalah sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata, yaitu prestasi, belajar dan al-Qur'an. Antara ketiga kata tersebut tentu saja mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi belajar al-Qur'an lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi, pengertian belajar dan pengertian al-Qur'an terlebih dahulu.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>53</sup>
- b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>54</sup>

Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang

---

<sup>52</sup> Dewi Masyrifah, *Penerapan Kurikulum Muatan lokal Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SMP Negeri 2 Purwodadi Pasuruan*, (Skripsi, Malang; 2009), h.48-53.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.20.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h.20

telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.<sup>56</sup>

Dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu

---

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 2008), h.85.

<sup>56</sup> Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h.98.

periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.

Dapat disimpulkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Sedangkan al-Qur'an seperti yang sudah dibahas sebelumnya adalah kalamullah (firman Allah), sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang di nukilkan (di pindahkan kepada kita) dengan secara teratur, yang membacanya termasuk ibadah, yang susunannya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi, pengertian belajar dan pengertian al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi

belajar Al-Qur'an adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar tentang kalamullah (firman Allah) baik berupa bacaan maupun tulisan yang berupa angka dalam buku penghubung dan buku rapot.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar al-Qur'an**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar al-Qur'an adalah sama dengan prestasi belajar yang lainnya. Menurut Roestiyah NK dalam bukunya "Masalah-masalah Ilmu Keguruan", faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.<sup>57</sup> Faktor internal ini meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah).

#### **1. Aspek fisiologis**

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

---

<sup>57</sup> Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.159.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

## 2. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya ialah:



a) *Intelegensi Siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>58</sup>

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.<sup>59</sup>

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Logos, 1999), h.133.

<sup>59</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h.133.

semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau proses belajarnya.<sup>60</sup>

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya diantara siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yaitu anak yang sangat cerdas dan anak yang sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

*b) Bakat*

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

1. Kemampuan untuk belajar.<sup>61</sup>
2. Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h.137.

<sup>61</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.<sup>62</sup>

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam-macam test antara lain: test ketajaman indera, test kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> L.Crow, A.Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), h.207.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h.207.

c) *Minat Siswa*

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

d) *Sikap Siswa*

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.<sup>64</sup>

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h.295

*e) Motivasi*

Adapun mengenai motivasi telah penulis jelaskan di atas.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.<sup>65</sup>

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

*1. Faktor keluarga*

Pengertian keluarga menurut para ahli adalah:

- a. Suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk socia.<sup>66</sup>
- b. Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.<sup>67</sup>

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

---

<sup>65</sup> Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, h.159.

<sup>66</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1999), h.57.

<sup>67</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 87.

a. Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Dalam sebuah hadist diterangkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 مَا مِنْ مَوْ لُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ (رواه  
 البخارى و مسلم)

"Dari Abu Hurairah r.a : Nabi SAW bersabda : tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna".<sup>68</sup>

Cara orang tua mendidik anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan keperluan-keperluan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain sebagainya, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

<sup>68</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terjemahan H. Salim Buhreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h.1010.

Mungkin anak sendiri pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami kegagalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan atau kedua orang tua yang memang tidak mencintai anaknya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Begitu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian

dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

c. Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.<sup>69</sup>

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan,

---

<sup>69</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ibid, h.65.



alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

e. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat

mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. *Faktor sekolah*

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan metode belajar. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a. Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.<sup>70</sup>

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang

---

<sup>70</sup> Winarno Surachnad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 2000), h.75.

persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

b. Kurikulum

Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum dengan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>71</sup>

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam

---

<sup>71</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ibid, h.2.

proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.<sup>72</sup>

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan

---

<sup>72</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ibid, h.70.

gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

#### h. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

Ada rumus yang menyatakan bahwa 5 X 2 lebih baik dari 2 X 5 artinya lima kali belajar masing-masing dua topik lebih baik hasilnya daripada dua kali belajar masing-masing lima topik.<sup>73</sup>

### 3. *Faktor Masyarakat*

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.<sup>74</sup>

Sedangkan Wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>75</sup>

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

#### a. *Kegiatan siswa dalam masyarakat*

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil

---

<sup>73</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ibid, h.167.

<sup>74</sup> Abu Ahmadi, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ibid, h.97.

<sup>75</sup> Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, ibid, h.61.

bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b. Mass media

Termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.



c. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias akan cita-cita yang luhur akan masa depannya, anak/siswa akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat dan motivasi anak/siswa

untuk belajar lebih giat lagi. Untuk itu perlulah mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

### **3. Cara Menentukan Prestasi Belajar al-Qur'an**

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (non - tes).

Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Mukthar Bukhari di dalam bukunya "*Tehnik-tehnik Evaluasi*", bahwa tes ialah

suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

a. Tes Diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan – kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

Penilaian diagnostik berfungsi untuk menempatkan siswa, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menetapkan ada tidaknya pengetahuan–pengetahuan dan atau keterampilan–keterampilan.
- 2) Menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya
- 3) Mengelompokkan siswa atau dasar bermacam-macam metode pengajaran
- 4) Menetapkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berulang-ulang dari siswa dalam belajarnya.

b. Tes Formatif

Dari kata "*from*" yang merupakan dasar dari istilah "*formatif*", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam

kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir.

Sedangkan penilaian formatif memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai umpan balik bagi siswa dan guru tentang kemajuan belajar yang berhasil di capai dalam suatu unit pelajaran.
- 2) Menetapkan dimana letak titik-titik kelemahan dari suatu unit pelajaran sehingga dengan demikian dapat di susun dan diberi alternatif-alternatif pengajaran perbaikan.

c. Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir.<sup>76</sup> Berhubungan dengan adanya bermacam-macam penilaian ini dengan sendirinya akan memiliki fungsi yang berbeda-beda pula.

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 33-36.

Sedangkan penilaian sumatif memiliki fungsi untuk pemberian tanda lulus atau nilai untuk siswa pada akhir suatu unit pengajaran, semester atau suatu tahap dalam pendidikan di sekolah.

Tiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai akhir. Hal ini sangat di pengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap penting dan tidaknya bagian kegiatan yang di lakukan oleh siswa. Yang di maksud dengan kegiatan-kegiatan siswa misalnya; menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes formatif, menempuh tes tengah semester, "tes semester", menghadiri pelajaran dan sebagainya.

Sementara guru berpendapat bahwa menghadiri pelajaran dan mengikuti diskusi sudah merupakan kegiatan yang sangat menunjang prestasi sehingga absensi siswa perlu di pertimbangkan dalam menentukan nilai akhir. Guru lain berpendapat sebaliknya, karena walaupun hadir dalam pelajaran, mungkin hanya raganya saja. Dengan demikian tidak ada gunanya memperhitungkan absensi.

Penentuan nilai akhir di lakukan terutama pada waktu guru akan mengisi rapor atau Surat kelulusan. Biasanya dalam menentukan nilai akhir ini guru sudah di bombing oleh suatu peraturan atau pedoman yang di keluarkan oleh pemerintah atau kantor/badan yang membawahnya.

- a) Untuk memperoleh nilai akhir, perlu di perhitungkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rumus sebagai berikut<sup>39</sup>:

$$\frac{(F_1 + F_2 + \dots + F_n)}{n} + 2S$$

$$NA = \frac{\quad}{3}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

F = Nilai tes formatif

S = Nilai tes sumatif

Jadi nilai akhir diperoleh dari rata-rata nilai tes formatif (diberi bobot satu) dijumlahkan dengan nilai tes sumatif (diberi bobot dua) kemudian dibagi 3.

- b) Nilai Akhir diperoleh dari tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot 2, 3 dan 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi:

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Keterangan:

T = Nilai tugas

H = Nilai ulangan harian (rata-ratanya)

---

<sup>39</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 283-285.

U = Nilai ulangan umum

Prestasi belajar al-Qur'an yang dimaksudkan oleh penulis juga tidak jauh berbeda dengan prestasi belajar siswa di bidang lainnya, prestasi belajar al-Qur'an disini di lihat dari perkembangan siswa setiap minggunya dalam penguasaan Baca Tulis al-Qur'an yang di rekam dalam buku penghubung dan dijadikan bahan acuan guru untuk mengetahui kemajuan belajar, letak titik-titik kelemahan sehingga dapat di susun dan diberi alternatif-alternatif pengajaran perbaikan (tes diagnostik dan formatif). Kemudian di akhir semester juga diadakan ujian untuk menentukan lulus atau nilai untuk siswa pada akhir suatu unit pengajaran Baca Tulis al-Qur'an.

Perhitungan nilai Baca Tulis al-Qur'an di SMPN 2 Surabaya:

$$a. \quad NH = \frac{Rt \ UH + Rt \ Tg}{2}$$

Ket : NH = Nilai Harian (dalam buku sambung siswa)

Rt UH = Rata-rata Ulangan Harian

Rt Tg = Rata-rata Tugas

$$b. \quad NR = \frac{2 \ NH + UTS + UAS}{4}$$

Ket : NR = Nilai Rapot

NH = Nilai Harian (dalam buku sambung siswa)

UTS = Nilai Ujian Tengah Semester

UAS = Nilai Ujian Akhir Semester.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Program kegiatan TPQ Masjid ar-Rahmah SMPN 2 Surabaya, h.7

#### **D. Pengaruh Motivasi Mengikuti Kewajiban Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar al-Qur'an**

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi pada dirinya. Namun bagaimana potensi itu bisa berkembang baik tergantung individu atau karakteristik masing-masing serta lingkungan yang berpengaruh. Begitu juga dengan belajar, seseorang secara langsung dan tidak langsung telah mengalami proses belajar baik itu disengaja maupun tidak. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.<sup>78</sup> Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto bahwa salah satu yang mempengaruhi belajar siswa yaitu motivasi.<sup>79</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi dalam meraih sebuah prestasi belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan

---

<sup>78</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, ibid, h.27.

<sup>79</sup> Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.23.



dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>80</sup> Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu.<sup>81</sup> Dari aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dan aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar. Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk selalu belajar.<sup>82</sup>

Prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif

---

<sup>80</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid., h.86.

<sup>81</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, ibid., h.27.

<sup>82</sup> *Ibid.*, h.28.

mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai, Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Qur`an bahwa manusia tergantung pada dirinya sendiri, apakah itu mau atau tidak yaitu Q.S. Ar-ra`d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya :”.....sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”.

Dari ayat diatas dijelaskan dikaitkan dengan motivasi belajar tergantung pada diri siswa itu sendiri apakah bisa melakukannya dengan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah akibat dari belajar, terutama belajar yang mempunyai motivasi tinggi. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasanya motivasi belajar mempunyai pengaruh dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa kemungkinan semakin besar peluang untuk mencapai prestasi yang baik atau tinggi, begitupun dengan motivasi siswa dalam mengikuti kewajiban Baca Tulis al-Qur’an yang meliputi bagaimana motivasi mereka dalam melalui proses pembelajaran di dalamnya akan menentukan pencapaian prestasi belajar al-Qur’an mereka yang meliputi penguasaan membaca dan menulis al-Qur’an.

#### **E. Hipotesis penelitian**

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya “dibawah” dan *thesa* yang artinya “kebenaran”.sehubungan dengan pengertian tersebut maka hipotesis dapat di artikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian.sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>83</sup>

Menurut Sutrisno Hadi hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta – faktanya membenarkannya. Sedangkan Sugiyono mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>84</sup>

Mengacu dari latar belakang, rumusan, tujuan dan kajian teori masalah yang peneliti sebutkan diatas maka peneliti memiliki dua hipotesis. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi mengikuti kewajiban baca tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar al-Qur'an siswa Di SMP Negeri 2 Surabaya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh motivasi mengikuti kewajiban baca tulis al-Qur'an terhadap prestasi belajar al-Qur'an siswa Di SMP Negeri 2 Surabaya.

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal. 71

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.96.